

BAB II

BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFI AL MARAGHI DAN TAFSIRNYA

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin mengenai latar belakang tulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan lain-lain. Pada bab II ini akan dipaparkan secara umum mengenai obyek penelitian yang meliputi biografi Ahmad Mustafa Al Maraghi, Latar belakang penulisan tafsir Al Maraghi, serta metode penulisan tafsir Al Maraghi.

2.2 Biografi Ahmad Musthafa Al Maraghi

2.2.1. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abdul Al-Mun‘in Al-Qadhi Al-Maraghi. Al-Maraghi dilahirkan dari keluarga Ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang Ilmu Agama pada 1300H/1883M di sebuah daerah yang bernama al-Maraghotahun, provinsi suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota kairo.¹² sehingga ada sebutan (nisbah) al-Maraghi yang terdapat di ujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putera Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
- b. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang kitab tafsir al-Maraghi.
- c. Syekh Abd. Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuluddin Universit as al-Azhar dan Imam Raja
- d. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

¹² Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 15.

- e. Syekh Abd. Wafa Musthafa al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.¹³

Ia mempunyai saudara laki-laki yang memiliki kemiripan nama yaitu Muhammad Mustafa al-Maraghi, yang pernah menjadi rektor Unuversitas al-Azhar di Kairo (Mesir) dua kali.¹⁴

Muhammad Musthafa al-Maraghi dan Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah dua orang ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Musthafa al-Maraghi lahir 1298H/1881M wafat pada tahun 1364H/1945M, sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi wafat pada bulan ramadhan tahun 1371H/1952M pada usia 69 tahun di daerah Hilwan yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kairo.¹⁵ Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir di tempat yang sama yaitu desa yang bernama al-Maraghah propinsi Suhaj Mesir.

2.2.2. Pendidikan dan Profesi

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang Ilmu Agama. Al-Maraghi waktu kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar al-Qur'an dan bahasa Arab pada madrasah di kota kelahirannya, ia memiliki otak yang sangat cerdas sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh al-Qur'an. Di samping itu, ia juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan peringkat menengah pada tahun 1314H/1897M. Terdorong keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Marghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqh, akhlak, dan ilmu falak. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Muhammad

¹³ Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 16.

¹⁴ Departemen Agama RI, 1993, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syahid), hlm. 696

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 330.

Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.¹⁶ Sehingga dia tumbuh menjadi sosok intelektual muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904M di Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum Kairo, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda di Al-Azhar.

Setamat pendidikannya, ia mengabdikan dirinya di tengah masyarakat di bidang pendidikan dengan mengajar di beberapa madrasah kemudian beberapa tahun ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru (Madrasah Mu'allimin) di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Kairo. Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. pada tahun 1916M, ia diminta sebagai dosen utusan al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syariah islam di Fakultas Ghirdun di Qurthum-Sudan, selama empat tahun hingga tahun 1919M.¹⁷ Kemudian ia kembali ke mesir pada tahun 1920M diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada rentang waktu yang sama, al-Maraghi juga menjadi guru di beberapa madrasah, di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimat, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Karena jasanya di salah satu madrasah tersebut, al-Maraghi dianugerahi penghargaan oleh raja Mesir Faruq, pada tahun 1361H.

Pada Mei 1928M ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.¹⁸ kemudian ditunjuk sebagai Imam Besar al-Azhar atau Syaikh Azhar. Usianya pada saat itu 48 tahun, usia yang relative muda untuk posisi sebagai Syaikh Azhar maka ia adalah Syaikh Azhar termuda. Ketika

¹⁶ Abdul Djalal HA, 1990, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm.41.

¹⁷ Adil Nuwaihidi, 1988, *Mu'jam al-Mufasssin min Shadr al-Islam hatta al-'Asr al-Hadhir* (Beirut: Muassasah al-Nuwaihidi al-Tsaqafiyah), hlm. 80.

¹⁸ Tim Penulis, 2005, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm. 282.

menjabat sebagai Imam Besar al-Azhar, al-Maraghi melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam rangka mereformasi al-Azhar. Tentu saja kebijakannya ini menuai perbedaan dan perlawanan yang sengit. Sampai pada puncaknya ia memilih mundur dari jabatan al-Azhar. Dan itu ia jalani selama kurang lebih 6 tahun, sampai pada akhirnya pada tahun 1935M ia dengan penuh penghormatan diminta kembali menduduki jabatan Imam Besar al-Azhar. Dan itu berlangsung sampai ia menghadap Yang Maha Kuasa.¹⁹

Ketika ia menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah, menjabat sebagai Mahkamah Syariat, kasus warisan termasuk kasus besar yang diajukan ke Mahkamah. Al-Maraghi mempelajari kasus itu dengan teliti dan serius, siang dan malam ia mengkaji kasus itu tanpa henti untuk keputusan yang diambil betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari kesalahan. Setelah waktunya tiba, ada sekelompok orang dan diketahui sebagai kelompok jahat, bermaksud menghalang-halangnya untuk tidak memberikan keputusan yang memberatkan kelompok mereka. Di tengah jalan menuju mahkamah ia dicegat oleh kelompok itu dan mencoba untuk menyuap al-Maraghi agar ia mengurungkan pergi ke mahkamah. Namun Allah memberikan kekuatan pada diri al-Maraghi dan menjadikan masalah itu menjadi ringan. Al-Maraghi tetap melanjutkan perjalanannya menuju mahkamah dan menolak penawaran yang diberikan oleh kelompok tadi. Dia tetap membuat keputusan yang menurutnya adalah benar. Dan masih banyak kasus-kasus serupa yang menimpa pada diri al-Maragi.²⁰

2.2.3. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al Maragi

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqh. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai

¹⁹ Tim Penulis, 2005, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 330.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 329.

perguruan tinggi Islam di seluruh dunia, yaitu *tafsir al-Maraghi* yang ditulisnya selama 7 tahun dan selesai pada bulan dzulhijjah 1365H di kota Hilwan Mesir.²¹ Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain: *'Ulum al-Balagh, Hidayah at-Talib, Buhus wa Ara', Tarikh 'Ulum al-Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi, al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, ad-Diyanah wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innama as-Sabil, Risalah fi Zaujat an-Nabi, Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan, al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyyah wa al-'Abbasiyyah, dan al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah.*²²

2.3 Latar Belakang Penulisan Tafsir Al Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah seorang ulama dan guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar, dan mantan qadi al-qudat (hakim agung). Tafsir al-Maraghi adalah kitab tafsir al-Qur'an yang ditulisnya selama 7 tahun. Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik di abad modern. Penulisan secara eksplisit dapat dilihat di dalam muqadimah tafsirnya, bahwa dalam penulisannya dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:

2.3.1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam al-Maraghi sendiri adalah bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Al-Maraghi merintis jalan untuk sampi kepada tingkat pemahaman ayat al-Qur'an, sekaligus menunjukkan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, yakni mengadakan konsultasi

²¹ Harun Nasution, 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan), hlm. 618.

²² *Ibid.*, hlm. 283.

dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Untuk itu al-Maraghi sengaja berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing.²³

Motivasi utama hingga al-Maraghi menulis tafsir dan memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu, adalah suatu kenyataan yang sempat al-Maraghi saksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada di tangan kita sendiri. Alasannya, karena kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang membidangi ilmu tersebut. Karenanya, al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikan dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami. Dengan demikian para pembaca pun dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an, tanpa mengeluarkan energi berlebihan di dalam memahaminya.²⁴

Dengan demikian, al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah untuk dipahami. Kitab tersebut dikenal dengan nama "Tafsir al-Maraghi".²⁵

2.3.2. Faktor Eksternal

Al-Maraghi menulis tafsir ini karena dia sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu.

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1993, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang: CV. Toha Putra), Juz 4, hlm. 19.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1992, *Tafsir al-Maraghi*, Terj: K. Anshari Sitanggal. Dkk, (Semarang: Toha Putra), Juz I.hlm. 2.

Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

Juga al-Maraghi melihat adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu Sharaf, Nahwu, Balaghah dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir.²⁶

Kemudian Al-Maragi juga menemukan kisah-kisah orang terdahulu tidak melalui proses seleksi, tidak seperti yang dilakukan orang zaman sekarang. Bahkan tidak ada nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu. Tidak jarang sekali kita jumpai kisah -kisah tafsir mereka itu sesuatu yang kotradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmiah, dan jauh di banding penemuan generasi sesudahnya.²⁷

Dengan demikian, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Pepatah telah mengatakan: "lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Apakah teman bicaramu dengan kadar pembicaraan yang sesuai dengan pengetahuannya. Sebab, pada setiap tempat mempunyai adat kebiasaan tersendiri.

Saat ini sudah masanya bagi al-Maraghi menulis sebuah kitab tafsir dengan warna tersendiri, yang al-Maraghi bangun berdasarkan pendapat-pendapat

²⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 18.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 21

para mufassir terdahulu sebagai sekedar penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan di dalam meniti jalan ini.

2.4 Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al Maraghi

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan memakai **metode tahlili**, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (*tafsir a-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) serta *munasabah* (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut.

Namun pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan Tafsir al-Maraghi memakai **metode adab al-Ijtimai**, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam melihat kecenderungannya pada bidang fiqih, bukunya *al-Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Usuliyin* yang menguraikan *tabaqat* (tingkatan) ulama usul, cukup dijadikan sebagai alasan.²⁸

Pandangan al-Maraghi yang cukup penting mengenai posisi akal dalam memahami Islam dapat dilihat ketika memberi pengantar buku Hayah Muhammad (Biografi Muhammad SAW), karya Muhammad Haekal. Ia menulis:

“Bagi al-Qur'an rasio harus menjadi juru penengah, sedang yang harus menjadi dasar ilmu ialah buktinya. Al -Qur'an mencela sikap meniru-niru buta dan menerka-nerka yang hanya didas rkan pada prasangka, dan parasangka itu sedikitpun tidak berguna sedikitpun terhadap kebenaran.”

²⁸ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 282.

Lebih lanjut ia mengatakan, “Eksperimen dan penyelidikan yang sempurna ialah hasil dari suatu observasi. Semua itu bagi kita bukan barang baru akan tetapi cara-cara lama baik dalam teori maupun praktik yang subur di dunia Timur hanyalah cara-cara taklid dengan mengabaikan peranan rasio. Kemudian oleh orang Barat dikeluarkan kembali dalam bentuk yang lebih matang, kita pun lalu mengambil dari sana, dan kita menganggapnya suatu yang baru.”²⁹ Metode penulisan tafsir ini adalah:

1. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

Pada setiap bahasan al-Maraghi memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat al- Qur'an, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

2. Penjelasan kata-kata (*Syarah al-Mufradat*).

Kemudian, al-Maraghi sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.

3. Pengertian ayat secara *Ijmal*.

Kemudian, Al-Maraghi menyebutkan makna-makna ayat secara Ijmal, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara Ijmal.

4. *Asbabun-Nuzul* (sebab-sebab turun ayat).

Kemudian menyertakan bahasan Asbabun-Nuzul jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir.

5. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya : *Ilmu Sharaf, Nahwu, Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru

²⁹ Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, hlm. 283.

merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir.

6. Gaya bahasa para mufassir terdahulu.

Al-Maraghi sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu. Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan cirri-ciri khusus, baik di bidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

7. Pesatnya sarana komunikasi di masa modern.

Masa sekarang ini, ternyata mempunyai ciri sendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian. Karenanya al-Maraghi sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang berani kepada kecenderungannya dan masa ditulisnya. Sehingga dia memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Kemudian, dia berusaha untuk mencernanya, dan menyajikan dengan gaya bahasa yang bisa diterima di masa sekarang.

8. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (*israiliyat*), padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar. Dari kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan dari ahli kitab yang baru memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar, Wahbah Ibn Muhabbin. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-

kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al - Qur'an.

9. Jumlah Juz tafsir

Kitab tafsir al-Maraghi ini disusun menjadi 30 Jilid. Setiap jilid terdiri satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar memper mudah para pembaca, di samping mudah dibawa kemana-mana.³⁰

2.5 Penutup

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang Ilmu Agama. beliau tumbuh menjadi Ulama besar dengan karyanya yang terkenal yaitu Tafsir Al-Maraghi, dengan metode penulisan yang memadukan metode *Ulama Mufassir Klasik* dan *Ulama Mufassir Kontemporer* sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. Perkembangan zaman yang semakin maju dengan geliat perekonomian yang semakin bergoncang akibat krisis pandemi Covid-19 saat ini justru memalingkan perhatian manusia untuk lebih mencari kepuasan duniawi dan memenuhi kebutuhan pribadi secara berlebihan (*Israf*), bahkan teori perilaku konsumsi yang berkembang saat ini adalah bagaimana seorang dapat memaksimalkan *Utility* (Kepuasan) dengan sejumlah pendapatan yang terbatas. Padahal tingkat utilitas manusia tidaklah terbatas. Akibatnya, mereka membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (di luar kebutuhan) dan tidak sesuai dengan batasan-batasan yang ditetapkan oleh syari'at.³¹ Sehingga kita harus selalu mengiringi diri kita dengan peningkatan iman dan pemahaman Ilmu agama menurut Ulama salah satunya seperti Ahmad Musthafa al-Maraghi, Dalam Bab berikutnya akan dibahas tentang pengertian apa itu *Israf*, bentuk-bentuk *Israf*, akibat dari perbuatan *Israf*, dan solusinya.

³⁰ Ahmad Musthafa al -Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 17-21.

³¹ Al-Faizin, Abdul Wahid dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-ayat Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) hlm.258.